



Transformasi Perpustakaan dan Komunitas Literasi Sebagai Budaya Baca Baru di Era Digital

Transforming Libraries and Literacy Communities as a New Reading Culture in the Digital Era

Prisca Budi Juvitasari¹, Ana Falera²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹prisca.budi@uinsatu.ac.id,

Abstract

Libraries are now undergoing a transformation from buildings to dynamic digital environments. This is due to shifts in lifestyle and reading culture in the digital era. Consequently, several digital reading platforms and digital literacy communities have emerged to meet community needs. The purpose of this study was to determine the types of digital library platforms and literacy communities that can be used to build a reading culture. This study used a literature study approach. The results of this study indicate that digital platforms and literacy communities have formed a new, evolving environment, particularly within a digital reading culture. Reading platforms such as iPusnas, Let's Read, and Wattpad are innovations in digital reading resources that provide diverse collections and can be accessed offline and online by users. Ease of access, attractive features, and a visual approach are key attractions in fostering a reading culture. This has given rise to social networks often referred to as digital communities. Digital communities have also formed new, interactive and participatory literacy networks by providing spaces for mutual discussion, such as Bookstragram, BookTok, and BookTube. Through digital platforms and literacy communities, it is hoped that this can be a way to attract public interest in reading.

Keywords: library, literacy community, reading culture.

Abstrak

Perpustakaan kini mengalami transformasi dari sebuah gedung menuju ke arah digital yang dinamis. Hal ini terjadi karena pergeseran gaya hidup dan budaya baca masyarakat di era digital. Sehingga muncul beberapa platform baca digital serta komunitas literasi digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis platform perpustakaan digital dan jenis komunitas literasi yang bisa digunakan dalam membangun budaya membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, situs resmi aplikasi, dan buku perpustakaan digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital dan komunitas literasi telah membentuk lingkungan baru yang terus berkembang khususnya dalam budaya baca digital. Platform baca seperti iPusnas, Let's Read, dan Wattpad sebagai suatu inovasi dari sumber bacaan digital yang menyediakan koleksi beragam dan bisa diakses secara online maupun offline oleh pengguna. Kemudahan akses, fitur yang menarik, dan pendekatan visual menjadi daya tarik utama dalam meningkatkan budaya baca. Hal itu memunculkan jejaring sosial yang sering disebut komunitas digital. Komunitas digital turut membentuk jaringan literasi baru yang bersifat interaktif dan partisipatif karena menyediakan ruang untuk saling berdiskusi seperti Bookstragram, BookTok, dan BookTube. Melalui platform digital dan komunitas literasi diharapkan bisa menjadi sebuah cara untuk menarik minat baca masyarakat.

Kata kunci : perpustakaan, komunitas literasi, budaya baca.

1. Pendahuluan

Ketrampilan berbahasa yang perlu dikuasai dalam proses pembelajaran adalah membaca. Membaca merupakan pondasi utama seseorang mendapat

pengetahuan maupun informasi. Membaca adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami maksud penulis melalui media huruf atau bahasa tulis [1]. Membaca juga sering dikaitkan dengan bertambahnya informasi dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Hal itu

yang dimaksud dengan pemahaman bacaan. Menariknya platform dan buku bacaan sangat berpengaruh terhadap minat baca masyarakat di Indonesia. Data UNESCO menyebutkan, hanya terdapat 0,001 persen atau 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca. Negara Indonesia sendiri mendapat peringkat 62 dari 70 negara berdasarkan tingkat urutan membaca. Statistik minat baca di Indonesia berdasarkan data yang telah tercantum tergolong rendah.

Perpustakaan di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah bahkan dalam sekolah dasar sekalipun. Perpustakaan adalah ruang penuh dengan unsur koleksi, penyimpanan, dan pemakaian yang erat kaitannya dengan sumber bacaan baik itu buku maupun majalah ilmiah [2]. Di era digitalisasi ini, masyarakat di Indonesia lebih sering memegang gawai daripada buku. Pola konsumsi masyarakat mulai bergeser kepada platform digital. Berdasarkan laporan *We Are Social* pada awal tahun 2015, terdapat 143 juta pengguna media sosial di Indonesia yang setara dengan 50,2% dari total populasi. Fakta ini mengungkap bahwa ruang publik atau digital berpotensi untuk menyebarkan literasi. Dahulu, membaca identik dengan bacaan fisik seperti buku, koran, dan majalah. Namun, kini masyarakat lebih sering melihat konten ataupun informasi secara digital. Manusia menginginkan kebutuhan informasi tercukupi dengan cepat, tepat, dan mampu diakses kapanpun. Informasi yang tersebar dari media massa tidak semua teruji kebenarannya, informasi tidak terpercaya tidak dapat diabaikan karena dapat menurunkan pengetahuan, menyesatkan opini publik, dan merusak reputasi individu maupun lembaga.

Selama ini perpustakaan hanya dianggap sebagai penyedia informasi yang terbatas waktu dan ruang mengingat mobilitas masyarakat. Oleh karenanya manajemen perpustakaan akan mengalami perubahan pula. Manajemen perpustakaan adalah optimalisasi pemberdayaan sumber daya manusia dan sumberdaya lain untuk mencapai tujuan perpustakaan yang efektif [3]. Manajemen itu mengelola perencanaan organisasi, pengendalian, hingga anggaran yang menyebarkan informasi secara digital. Realisasi tersebut tercermin dalam program perpustakaan digital dan bacaan digital.

Perpustakaan digital harus menyediakan sumber-sumber elektronik yang berkualitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya [4].

Penggunaan media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tapi juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan dan informasi, salah satunya melalui platform baca digital. Perpustakaan digital sebagai sumber daya termasuk manusia, akses, pengelolaan, memahami, menyebarluaskan, serta menjaga keutuhan integritas karya. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa perpustakaan digital tidak dibatasi oleh ruang fisik yang tetap mampu menyajikan dan memastikan akses informasi secara efektif [5].

Digitalisasi sudah mengubah cara pengguna dalam mengakses dan berinteraksi dengan informasi, sehingga muncul platform digital sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan literasi di Indonesia [6]. Platform dalam konteks digital dapat diartikan sebagai sebuah wadah, dasar atau infrastruktur untuk menjalankan aplikasi, layanan atau system lain baik perangkat keras, lunak maupun menggabungkan keduanya [7]. Jika dihubungkan dengan minat baca maka platform baca digital yang dapat digunakan yaitu *iPusnas*, *Let's Read*, dan *Wattpad*. Selain itu, *Wattpad* telah menunjukkan peran penting dalam membentuk budaya baca baru melalui jaringan internet. Berdasarkan data dari *alexa.com* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dalam penggunaan *Wattpad* secara global, dengan presentase sebanyak 6,9%. Selain itu, hadir pula sebuah komunitas baca yang merupakan wadah berkumpulnya individu yang individu yang mempunyai minat sama pada buku, tempat mereka berbagi kecintaan literasi melalui diskusi, rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, berpikir kritis dan kebiasaan membaca positif [8].

Penelitian yang relevan dengan topik ini telah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul Pemanfaatan Teknologi *iPusnas* untuk Memperkuat Literasi Digital di Masyarakat Desa Rancabungur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *iPusnas* yang telah disosialisasikan di desa Rancabungur berhasil menjangkau lebih dari 100 orang. Sebanyak 50 orang menjadi pembaca aktif platform *iPusnas*. Temuan ini menunjukkan perpustakaan digital bermanfaat untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Desa Rancabungur [9]. *Kedua*, penelitian yang berjudul Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Aplikasi *Let's Read* di Kelas 3 SD Lab School FIP UMJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *Let's Read* pada siswa kelas 3 di Lab School FIP UMJ mampu meningkatkan minat baca dari 27% menjadi 50%. Aplikasi ini terbukti meningkatkan keaktifan siswa hingga 59% [10].

Ketiga, penelitian yang berjudul Pengaruh Aplikasi Baca Online *Wattpad* terhadap Minat Baca Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi *wattpad* dapat mempengaruhi minat baca mahasiswa karena adanya kemudahan dalam mengakses aplikasi *wattpad*, mahasiswa banyak yang tertarik untuk membaca. Selain menghibur juga dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca [11]. Berdasarkan dari tiga penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama memiliki persamaan pada focus penelitian tentang platform perpustakaan digital. Sedangkan perbedaan terletak di metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian kedua memiliki persamaan pada focus penelitian tentang platform perpustakaan digital. Sedangkan perbedaan terletak di metode

penelitian yang digunakan. Pada penelitian ketiga memiliki persamaan pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada focus penelitian tentang platform perpustakaan digital.

Berdasarkan dari ketiga penelitian sebelumnya telah memberikan dasar yang kuat bahwa pemanfaatan media digital dalam dunia Pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk memperluas akses, meningkatkan partisipasi serta menumbuhkan budaya baca baru melalui ketersediaan bacaan digital sebagai sarana penguatan literasi di era masyarakat 5.0. keberadaan komunitas ulasan buku turut berperan dalam mempermudah masyarakat dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui interaksi dalam komunitas tersebut, individu tidak hanya memperoleh informasi berupa ulasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi yang mendorong keterlibatan aktif untuk membaca secara mandiri.

Platform digital tidak lagi sekedar berfungsi sebagai alat distribusi informasi, melainkan juga sebagai ruang kolaboratif yang diperkuat oleh dinamika komunitas literasi berbasis digital. Dalam penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan transformasi budaya baca di era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan juga ditentukan oleh kapasitas sosial komunitas dalam membangun ekosistem literasi yang partisipatif, adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, perkembangan literasi digital juga telah menyebabkan pergeseran budaya membaca, dari praktik membaca mendalam (*deep reading*) menuju bentuk membaca multimodal yang mengintegrasikan teks, audio dan visual. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan ragam bacaan digital yang aktual beserta dinamika komunitas baca buku digital yang berkembang di era digital saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis bacaan dan platform baca di era digital serta peran komunitas baca buku dalam meningkatkan minat literasi di era digital saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman terhadap topik penelitian melalui telaah sumber pustaka yang bertujuan untuk menyusun, mengkritisi, dan menganalisis pengetahuan guna membangun perspektif baru terhadap suatu fenomena [12]. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui jurnal berakreditasi yang relevan dengan penelitian atau kajian, website resmi aplikasi digital dan buku yang tersedia di perpustakaan *online*. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

3.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Ragam Bacaan dan Platform Bacaan Berkembang di Era Digital

Maraknya informasi yang tersebar melalui media sosial dan digital merupakan fenomena yang perlu diikuti. Semua aktivitas menjadi *fleksibel* dan tidak terbatas ruang. Begitupun dengan perpustakaan yang beralih menjadi digital. Informasi yang aktual dan dapat dipertanggungjawabkan menjadi point penting di masa sekarang, karena masyarakat harus mampu memilah informasi yang tepat dengan cepat. Ada beberapa platform baca yang berkembang di era digital seperti *iPusnas Let's Read* dan *Wattpad*.

3.1.1 Platform Baca *iPusnas*

iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital yang diciptakan oleh perpustakaan nasional Republik Indonesia dan diluncurkan pada tahun 2016. Aplikasi ini hadir agar masyarakat dapat membaca dan meminjam buku melalui perangkat *online* seperti komputer dan gadget. *iPusnas* merupakan respons terhadap perubahan perilaku masyarakat yang kini banyak melakukan aktivitas secara daring. *iPusnas* menjembatani akses masyarakat untuk meningkatkan literasi melalui bahan bacaan berkualitas tanpa terbatas ruang dan waktu [13].

Aplikasi *iPusnas* memiliki ribuan buku berbagai kategori *eBook* baik fiksi maupun nonfiksi. Fitur pencarian buku dalam aplikasi tersebut mudah, pencari hanya perlu menuliskan kata kunci pencarian, judul, ataupun nama penulis. Sistem peminjaman dalam buku ini juga gratis, pembaca diberi waktu sampai tiga hari dan dapat diperpanjang jika belum ada antrian peminjaman buku. Selain itu, buku yang disimpan dapat diakses melalui gadget secara *offline*.

3.1.2 Platform Baca *Let's Read*

Aplikasi *Let's Read* merupakan perpustakaan digital khusus anak yang dapat diakses secara online dan gratis melalui aplikasi playstore di android serta link website reader.letsreadasia.org. *Let's Read* memiliki visi dan misi untuk membudayakan kegemaran membaca pada anak Indonesia sejak dini melalui penyediaan konten buku cerita edukatif dengan beragam pilihan bahasa asing dan daerah [14]. Anak usia dini akan berminat melihat cerita yang penuh dengan gambar dan warna. Inovasi *Lets Read* dalam mempromosikan literasi anak telah diakui internasional dalam penghargaan *Literacy Awards* tahun 2017. Sebagai aplikasi cerita bergambar, *Let's Read* memiliki peran penting dalam pengembangan daya imajinasi, pemahaman kosa kata, dan ketertarikan visual untuk melestarikan nilai budaya dalam bentuk literasi digital. Berikut aplikasi *Let's Read*.

Fitur unggulan dalam aplikasi *Let's Read* ini terletak pada pemuatan buku cerita anak berbahasa Indonesia, daerah, bahkan bahasa Asia lainnya. Ukuran

teks dan gambar yang menarik dari ilustrasinya membuat anak-anak mampu bertahan lama untuk membaca. Meski aplikasi ini memuat ribuan buku cerita anak, buku bacaan dapat dibaca dan diunduh secara gratis untuk diakses saat sedang *online* maupun *offline*.

3.1.3 Platform Baca Wattpad

Wattpad merupakan aplikasi menulis dan membaca cerita. Pertama kali aplikasi ini diluncurkan tahun 2006. Pengguna aplikasi ini perlu membuat akun terlebih dahulu dengan menautkan akun *google* atau *email*. *Wattpad* menyediakan fitur khusus bagi pemilik akun untuk mengupload karyanya secara berkala. Karena diunggah secara berkala, maka karya sastra yang ada dalam *Wattpad* merupakan karya berseri. Jika dalam bentuk novel, maka karya tersebut biasanya akan di *upload* per bab (*chapter*) sehingga berkesinambungan dari bab awal hingga akhir [15].

Aplikasi ini memiliki fitur pemilihan tiga *genre* favorit seperti fantasi, fiksi ilmiah, cerita remaja, bahkan horor. Sehingga aplikasi ini mampu merekomendasikan bacaan yang sesuai dengan minat pengguna. Selain membaca, pengguna juga berkesempatan menulis cerita sendiri dengan fitur menu “tuliskan” yang ada pada pilihan bawah tengah ataupun tombol (+/tambah). Pengguna dapat memilih elemen judul, deskripsi, bab cerita dengan bahasa yang mereka inginkan dan mendapat hak cipta. Adapun cerita *wattpad* yang sudah ditayangkan bioskop seperti *Dear Nathan* dan *Mariposa*. Selain itu, pengguna dapat membangun komunitas dengan mengikuti penulis lain agar tidak melewatkan karya mereka. Pengguna dapat melihat bacaan orang lain dan menemukan minat bacaan orang yang sama untuk saling bercakap tentang cerita *Wattpad* favorit pengguna. Dengan adanya sumber bacaan digital, akses membaca dan meningkatkan literasi dapat dilakukan dengan fleksibel dan tetap dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasi atau ilmu yang di dapat. Hal itu dapat mendukung budaya baca.

3.2 Peran Komunitas Baca Buku dalam Meningkatkan Minat Literasi di Era Digital

Berkembangnya teknologi dan media sosial membentuk budaya baca baru yang sering dikenal sebagai membaca digital. Membaca digital memunculkan interaksi sosial dalam jejaring internet yang disebut komunitas digital. Komunitas digital tidak hanya menjadi wadah untuk membagi buku atau mengulas buku bacaan tetapi juga membentuk partisipatif literasi, di mana pembaca dari berbagai latar belakang saling terhubung untuk merekomendasikan bacaan sesuai kebutuhan dan minat sehingga mewujudkan tren literasi baru yang dapat diakses secara global. Komunitas digital telah merambah ke beberapa aplikasi seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*.

3.2.1 Komunitas Baca Bookstagram

Bookstagram adalah komunitas berbasis Instagram yang memanfaatkan pengalaman membaca untuk mengulas buku dengan memanfaatkan foto *aesthetic*. Di *Bookstagram* kemungkinan adanya komunitas komentar, fitur *story*, dan opini. *Bookstagram* tidak hanya mendistribusikan bacaan tetapi memperluas makna membaca sebagai bentuk ekspresi diri.

Platform *Bookstagram* berfokus pada representasi visual estetis buku seperti, kutipan menarik, desain sampul serta suasana membaca yang dihadirkan secara visual. Para pengguna membagikan ulasan buku dalam bentuk *rating*, *caption naratif* dan rekomendasi personal. Fitur *highlight* digunakan sebagai ruang arsip untuk menyimpan daftar bacaan atau rekomendasi buku. Sementara pengguna *tagar* (*hashtag*) berfungsi untuk menghubungkan dengan komunitas pembaca yang memiliki minat serupa.

3.2.2 Komunitas Baca BookTok

Komunitas literasi digital lainnya yaitu *BookTok*, berkembang pesat melalui platform *TikTok* sejak tahun 2018. *BookTok* menyajikan konten berupa video pendek yang dikemas secara ringkas, ekspresif dan mudah dicerna, sehingga mampu menjangkau khalayak pembaca yang lebih luas dengan waktu yang relatif cepat. Keunikan *BookTok* terletak pada tampilannya yang autentik, bebas sponsor secara eksplisit, serta konten yang dirancang agar sesuai dengan pembaca khususnya generasi muda.

Video yang diunggah dalam kanal *BookTok* berdurasi sekitar 15-60 detik. Buku yang direkomendasikan harus mampu menyampaikan *review* secara singkat dan menarik dengan hastag khusus untuk mengelompokkan konten. Dalam aplikasi *TikTok*, sebuah video mudah tersebar karena daya jangkauan *TikTok* yang luas apalagi dalam aplikasi ini terdapat fitur komentar dan duet. Hal ini mendorong diskusi dan kolaborasi masyarakat luas yang memiliki minat serupa.

3.2.3 Komunitas Baca BookTube

komunitas *YouTube* yang dikenal sebagai *BookTube* adalah bagian dari komunitas *YouTube* secara khusus program itu berfokus pada ulasan buku. Komunitas ini merupakan wadah berbagi yang populer di kalangan pecinta buku. Video ulasan buku di unggah melalui *BookTube* sehingga membentuk pengaruh besar terhadap tren membaca.

BookTube berisi video dengan durasi panjang yakni sekitar 5-20 menit. Video tersebut mengulas buku secara mendalam reading dengan *vlog* hingga diskusi tematik. Pembuat konten sering memiliki gaya bicara yang berbeda dan naratif, ruang komentara menjadi wadah untuk menjeembatani penonton dan *BookTuber* berdiskusi. Dalam aplikasi ini juga terdapat *playlist* yang memungkinkan pengguna mengikuti seri *review* yang berkelanjutan.

Komunitas baca buku sangat berperan penting dalam penyebaran minat baca dan rekomendasi bacaan yang populer. Dengan adanya komunitas akan meningkatkan keterhubungan pembaca satu dengan yang lain sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan pembelian buku.

4. Kesimpulan

Transformasi perpustakaan di era digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses bahan bacaan. Kehadiran platform perpustakaan digital memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan waktu dan ruang untuk kegiatan membaca. Platform baca digital seperti *iPusnas*, *Let's Read* dan *Wattpad*, serta komunitas literasi digital seperti *Bookstagram*, *BookTok*, dan *BookTube*, mempunyai peran yang penting dalam membentuk budaya baca baru sekaligus menciptakan ruang baca yang lebih interaktif dan partisipatif.

iPusnas menyediakan akses terhadap koleksi buku formal maupun informal dalam sistem perpustakaan digital yang terintegrasi. *Let's Read* berkontribusi pada penguatan literasi anak usia dini melalui cerita bergambar multibahasa, dan *Wattpad* menjadi media yang efektif dalam mendorong minat membaca dan menulis di kalangan remaja. Selain itu, komunitas literasi seperti *Bookstagram*, *BookTok*, dan *BookTube* telah berkembang menjadi gerakan literasi global yang mempromosikan bacaan melalui pendekatan visual, naratif dan interaktif di berbagai platform media sosial.

Daftar Rujukan

- [1]. Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- [2]. Prabowo, T. T. (2013). Mengenal perpustakaan digital. *Fihris*, vol. 8, no. 1 pp. 108-120, Juli. 2025. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37083>
- [3]. Lasa, Hs., Winata, Arda Putri, dkk. (2017). Manajemen & standardisasi perpustakaan. Majelis Pustaka & Informasi: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah.
- [4]. Pendit, P.S. (2008). *Perpustakaan Digital: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5]. Subrata, Gatot. (2009). Perpustakaan digital. *Jurnal Pustakawan Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, Vol.1 No.1, pp 1-11.
- <https://repository.um.ac.id/1297/1/Perpustakaan%20Digital.pdf>
- [6]. Yoliadi, Dodi Nofri. (2024). Pemanfaatan Aplikasi E-Book Solok Membaca dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Solok. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, Vol.3 No.2 pp. 124-135. <https://doi.org/10.31958/jipis.v3i2>
- [7]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Badan Bahasa Kemdikbud.
- [8]. Ucik, Wahyuning. (2023). Membangun Komunitas Baca dan Literasi Melalui Perpustakaan. *Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, Vol.1 No.1 pp. 1-6. <http://dx.doi.org/10.31942>.
- [9]. Sugama, Alviansyah, Johandri, dan Rahman, Rino. (2024). Pemanfaatan teknologi iPusnas untuk memperkuat literasi digital di masyarakat Desa Rancabungur. *RAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No.1, pp 82-89. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.746>.
- [10]. Alfadila, E. N., & Rosiyanti, H. (2024). Meningkatkan minat baca peserta didik melalui aplikasi Let's Read di kelas 3 SD Lab School FIP UMI. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMI, pp 982-990. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23703>
- [11]. Hastuti, Tri Maria, dkk. (2024). Pengaruh Aplikasi Baca Online Wattpad Terhadap Minat Baca Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Journal of Education and Technology*, Vol 4 No.2, pp 92-101. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- [12]. Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, Vol. 1 No.4, pp 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [13]. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). *iPusnas: Inovasi Layanan Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- [14]. Farhani, Firda. (2022). Persepsi Orang Tua terhadap Aplikasi Lets Read Digital Library. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol.6 No.1 pp. 108-123. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v6i12022p108-123>.
- [15]. Mawardi, Arif Budi. (2018). Komodifikasi Sastra Cyber Wattpad pada Penerbit Indie. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol.13 No.1 pp. 77-82 <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.77-82>.